

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi sangat bermanfaat bagi manusia karena dapat membantu pekerjaan yang sulit menjadi mudah, seperti internet yang merupakan bentuk media baru (*new media*). Banyak manusia yang semakin teragantung dan bersatu dengan teknologi canggih itu, hal ini terjadi karena perangkat-perangkat komputer baik *hardware* maupun *software* terus disempurnakan (Bungin, 2005: 25).

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan teknologi semakin bertambah dan meningkat. Salah satu teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang paling pesat adalah internet. Seperti yang kita ketahui, sekarang internet menjadi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Internet memungkinkan hampir semua orang di belahan dunia manapun untuk saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah (Serverin, 2005: 443).

Pada awalnya teknologi berkembang secara lambat. Namun seiring kemajuan tingkat kebudayaan dan peradaban manusia perkembangan teknologi dengan cepat berkembang. Semakin maju kebudayaannya, maka semakin berkembang teknologinya karena teknologi merupakan perkembangan dari kebudayaan yang maju dan pesat (Adib, 2011 :245).

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini ditunjukkan dengan meningkatnya pengguna internet setiap tahunnya di Indonesia. Dilihat dari penetrasi pengguna internet 2018 64,8% yaitu 171,17 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 264,16 juta jiwa dan 2019 73,7% yaitu 196,71 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 266,91 juta jiwa. Dari hasil penetasi dapat dilihat total pengguna internet pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020: 15).

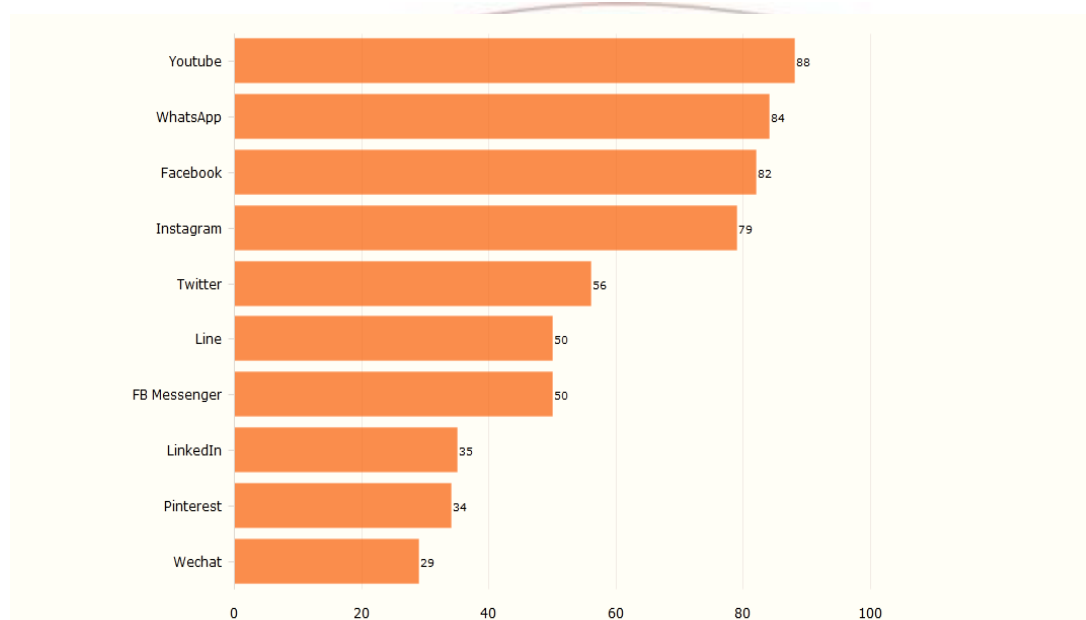
Jaringan internet adalah media yang paling cepat terinovasi kesegala bidang dan paling *adaptif* dengan kebutuhan masyarakat, sehingga hampir semua media dan kebutuhan masyarakat dapat dikoneksikan kedalam jaringan-jaringan internet (Bungin, 2003:48). Internet adalah sekumpulan jaringan komputer yang saling terhubung secara fisik dan memiliki kemampuan untuk membaca dan menguraikan protokol komunikasi tertentu yang disebut Internet Protocol (IP) dan Transmission Control Protocol (TCP) (Allan, 2005 :10).

Media sosial adalah medium internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2012 :11). Karakteristik umum yang dimiliki setiap media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna. Sosial media dapat diubah oleh waktu dan diatur ulang oleh penciptanya, atau dalam beberapa situs tertentu, dapat diubah oleh suatu komunitas. Selain itu sosial media juga menyediakan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi.

Pengguna situs media sosial saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat di seluruh belahan dunia , yakni salah satunya termasuk di Indonesia. Media sosial mendominasi konten internet sebagai yang sering diakses oleh masyarakat Indonesia. Tercatat 97,4 persen orang Indonesia mengakses akun media sosial. Semakin maraknya penggunaan situs media sosial membuat orang-orang mudah untuk berbagi informasi dan berkomunikasi satu sama lain, terlebih lagi dengan berkembangnya Smartphone di kalangan masyarakat. Media sosial adalah sebuah web yang bertujuan agar pengguna media sosial tersebut dapat melakukan aktifitas seperti membuat profil pengguna, melihat daftar pengguna, selain itu juga dapat mengundang dan menerima teman untuk bergabung ke situs tersebut (eprintis.ums.ac.id).

Pada zaman sekarang tidak mungkin rasanya jika tidak memiliki akun media sosial. Masyarakat Indonesia terkenal akan keaktifan menggunakan media sosial. Tahun 2009 hingga saat ini, media sosial (*Facebook, Path, Instagram, Twitter*, dan lain-lain) menjelma menjadi dunia kedua setelah dunia maya. Hal ini dapat dibuktikan dengan statistik persentase penggunaan media sosial sebagai berikut :

Grafik1.1
Presentase Pengguna Media Sosial di Indonesia



Sumber:

We Are Social, Hootsuite 2020

Dari penelitian *Hootsuite* dan *We Are Social* didapatkan hasil 150 juta jiwa atau sekitar 56% dari total populasi masyarakat Indonesia menggunakan media sosial secara aktif. Berdasarkan grafik di atas perilaku penggunaan media sosial secara merata digunakan oleh pengguna internet dan tidak terfokus pada salah satu media sosial saja selama tahun 2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase penggunaan media sosial terbanyak di Indonesia: *Youtube* 88% dari jumlah populasi, *WhatsApp* 84% dari jumlah populasi, *Facebook* 82% dari jumlah populasi, *Instagram* 79% dari jumlah populasi.

Situs jejaring sosial hadir menjadi sesuatu yang digemari oleh banyak kalangan. Media sosial merupakan salah satu contoh situs jejaring sosial yang paling digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat begitu juga dengan pelajar. Media sosial saat ini sudah menjadi sebuah fenomena baru. Banyak orang dalam sehari log in akun media sosial mereka lebih dari sekali. Media sosial saat ini tengah digemari oleh para pengguna internet, termasuk orang-orang yang sudah lanjut usia (lansia). Menurut laporan lembaga think tank Amerika Serikat (AS), Pew Research Center jumlah lansia yang menggunakan media sosial mengalami peningkatan (www.pewresearch.org/). Berdasarkan data, 35 persen semua orang dewasa dengan umur 65 tahun ke atas telah menggunakan media sosial. Jumlah tersebut menandai peningkatan tiga kali lipat daripada lima tahun lalu. Pada 2010, hanya 11 persen lansia yang mengaku menggunakan media sosial, sedangkan jika dibandingkan dengan 2005, jumlah penggunanya jauh lebih besar. Saat itu hanya 2 persen lansia 65 tahun ke atas yang menggunakannya. Sayangnya Pew Research Center tidak mengungkapkan faktor pendorong *trend* tersebut.

Salah satu yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) yang tahun 2010 telah berjumlah 9,77%. Penduduk lansia menurut Pasal 1, UU No 13/1998 tentang *Kesejahteraan Lanjut Usia* adalah penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih (Miko, 2017 : 88). Lanjut usia (lansia) merupakan fase dimana seseorang yang telah mengalami tahap akhir perkembangan dari daur kehidupan manusia (Maryam, 2008 : 123). Semua orang akan mengalami proses menjadi tua. Masa lansia merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugas sehari-hari lagi. Tahap ini terjadi proses

menurunnya kemampuan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normal (Darsono, et.al, 2000: 55).

Pada tahap lanjut usia ini, biasanya para lansia tidak mudah untuk kembali mempelajari suatu hal yang tidak biasa mereka lakukan atau tidak biasa mereka gunakan. *Smartphone* dan aplikasi-aplikasi yang begitu banyak menjadi salah satu alasan sebagian lansia tidak lagi ingin mempelajari cara menggunakan *smartphone*. Berbeda dengan lansia pada umumnya, lansia pensiunan yang terbiasa bekerja biasanya lebih tertarik dan ingin tahu menggunakan *smartphone* dan aplikasi-aplikasi media social yang bisa digunakan dan dimanfaatkan.

Menjadi tua adalah sesuatu yang pasti akan dialami semua orang di dunia jika berumur panjang. Secara global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Data WHO menunjukkan pada tahun 2000 usia harapan hidup orang didunia adalah 66 tahun, pada tahun 2012 naik menjadi 70 tahun dan pada tahun 2013 menjadi 71 tahun. Jumlah proporsi lansia di Indonesia juga bertambah setiap tahunnya. Data WHO pada tahun 2009 menunjukkan lansia berjumlah 7,49% dari total populasi, tahun 2011 menjadi 7,69% dan pada tahun 2013 didapatkan proporsi lansia sebesar 8,1% dari total populasi (WHO, 2015).

Tabel 1.1
Lansia di kota Padang

Tahun	Jumlah Lansia
2011	54.386
2012	54.172
2013	52.842
2014	54.985

2015	57.939
2016	59.939

Sumber :BPS Kota Padang tahun 2017

Terjadinya peningkatan penduduk lansia disebabkan oleh beberapa factor seperti perbaikan status kesehatan akibat kemajuan teknologi dan penelitian-penelitian kedokteran, perbaikan status gizi, peningkatan pendapatan perkapita.

Pertumbuhan penduduk lansia diprediksikan akan meningkat cepat di masa yang akan datang. Kota Padang sebagai salah satu kota yang akan mengalami peledakan jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun.Tingginya jumlah penduduk lansia saat ini berdampak terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia baik aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan.

Peningkatan jumlah penduduk lansia di Kota Padang yang dari tahun ke tahun menimbulkan berbagai permasalahan yang salah satunya dapat ditemukan bahwa kehidupan lansia masih ada yang memprihatinkan (Sumber : Bdan Pusat Statistik, 2005).

Menua atau memasuki usia lanjut bukanlah hal yang mudah bagi mereka yang mengalami. Proses penuaan yang dialami orang lanjut usia (lansia) membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap kualitas hidup (*quality of life*) mereka. Hal ini dikarenakan oleh menurunnya fungsi dan kemampuan fisik, psikis dan kognitif lansia yang menyebabkan banyak keterbatasan dalam diri mereka. Keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi lansia pada umumnya mencakup makin melemahnya tubuh, gerakan tubuh yang melamban dan kurang bertenaga, berkurangnya keseimbangan tubuh, menurunnya kapasitas memproses informasi, menurunnya kekuatan otot tubuh seperti kekuatan genggam tangan dan otot lengan serta menurunnya koordinasi gerak antar anggota tubuh. Banyaknya keterbatasan yang dialami lansia seringkali mengakibatkan penurunan mobilitas lansia yang kemudian disertai ketergantungan lanjut usia (Journal.unpar.ac.id).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kompleks Perumahan Perumnas yang berlokasi di Siteba Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang dimana kompleks ini dibangun pada tahun 1970-an pada awalnya terdiri dari 450 unit rumah hingga sekarang perumahan ini telah berdiri lebih dari 800 unit rumah (jurnal buana-volume -4 no-1 2020 hal105). Para warga yang tinggal di kompleks itu sendiri dihuni oleh warga asli Kota Padang yang sudah lama tinggal di kawasan tersebut. Jumlah RW di kelurahan lokasi dimana penelitian dilakukan yaitu berjumlah 7 RW dan memiliki 25 RT. Warga yang tinggal di kelurahan tersebut kurang lebih berjumlah 6.045 jiwa.

Pada lingkungan kompleks perumahan tersebut terdapat para lansia pensiunan, baik pensiunan PNS ataupun pensiunan Polisi. Para pensiunan ini memiliki banyak waktu luang dan menghabiskan kesehariannya di rumah bersama keluarga dan hal ini tentu menarik untuk dikaji dikarenakan para pensiunan lansia yang awalnya sibuk untuk mengurus pekerjaannya di kantor kini harus mencari berbagai kesibukan di rumah. Tidak menutup kemungkinan sebagian lansia mengaku merasakan canggung karena sudah terbiasa bekerja setiap harinya dan ketika sudah pensiun lebih sering untuk melakukan aktivitas di dalam rumah ditambah lagi anak dan cucu yang merantau keluar kota dan bahkan ada yang tidak mempunyai anak sehingga para lansia menghabiskan waktu dengan menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan, kegiatan keagamaan, kesehatan dan aktivitas lainnya. Demi hal-hal yang dapat dimanfaatkan tersebut disaat penglihatan dan pikiran yang semakin tua semakin lemah para lansia rela belajar menggunakan *smartphone* berjam-jam bersama anak dan cucu mulai dari menanyakan kegunaan aplikasi yang terdapat di *smartphone* dan bagaimana cara menggunakan berbagai aplikasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Media sosial bisa digunakan oleh semua kalangan termasuk orang-orang yang sudah lanjut usia (lansia). Saat ini ponsel canggih dan sosial media juga banyak digunakan oleh orang lanjut usia. Media ini dapat membantu orang tua atau orang lanjut usia (lansia) lebih berdaya dan lebih memiliki aktivitas untuk mengisi waktu luang. Mayoritas lansia pensiunan sudah dapat menggunakan *Smartphone* dikarenakan tuntutan pekerjaan sebelumnya walaupun ada juga sebagian pensiunan yang masih kurang mengerti cara memakai *smartphone* terlebih menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bagi lansia pensiunan yang telah mengerti dan paham dengan sosial media tentu saja sangat menguntungkan untuk mengisi waktu luang.

Lansia mempunyai risiko lebih banyak mengalami rasa bosan, terlebih lansia pensiunan yang biasanya memiliki pekerjaan yang padat setiap harinya. Gangguan serta hubungan sosial mereka dari waktu ke waktu misalnya anak-anak mungkin pindah ke kota lain atau negara lain, pensiun mengurangi hubungan sosial yang berkaitan pada pekerjaan. Kecacatan atau penyakit dapat mencegah mereka dari berpartisipasi dalam kegiatan yang biasa mereka lakukan dengan orang lain atau mungkin hilangnya kebebasan yang mengharuskan bergerak menjauh dari orang-orang asing dan masyarakat. Inilah dilema yang terjadi, seseorang dihadapkan pada suatu pilihan yang sulit, dimana keluarga mengalami situasi yang tidak memungkinkan untuk merawat sendiri Ayah dan Ibu yang telah lansia karena alasan pekerjaan dan kesibukan lainnya, membuat keluarga tidak memiliki waktu untuk lebih banyak bersama kedua orang tua. Dengan kondisi yang jauh dari anak dan cucu tentu hal ini membuat lansia menjadi kesepian dan dengan kondisi seperti ini media sosial menjadi jarak penghubung antara mereka agar dapat berkomunikasi dengan anak dan cucunya

Perilaku lansia pensiunan dalam menggunakan media sosial tentu saja berbeda-beda baik perilaku positif maupun negatif, dalam hal ini perilaku lansia pensiunan Pria dan Wanita tentu saja berbeda-beda dalam menggunakan media sosial tersebut. Walaupun tidak signifikan, tetapi perilaku yang ditunjukkan oleh lansia pensiunan Pria dan Wanita tentu dapat dibedakan dalam beberapa hal. Wanita biasanya lebih berperan aktif dalam menggunakan media sosial, hal ini biasanya dikarenakan setelah pensiun dari pekerjaan lama, wanita tidak lagi memiliki pekerjaan lain dan hanya tinggal di rumah. Hal tersebut memberikan wanita lebih banyak waktu untuk mempelajari hal-hal baru termasuk penggunaan media sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku penggunaan media sosial di kalangan lansia pensiunan di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

Tujuan Umum:

Mendeskripsikan perilaku penggunaan media sosial di kalangan lansia pensiunan di Kota Padang.

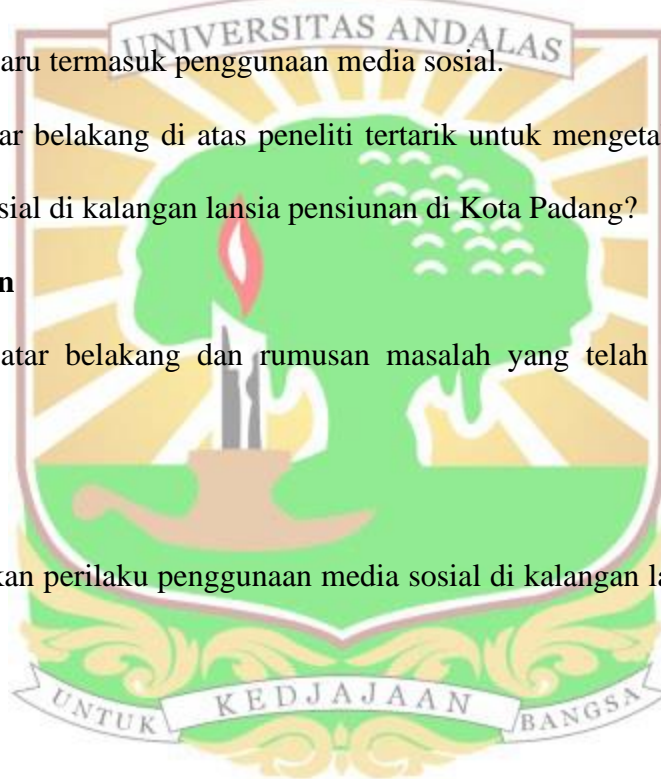
Tujuan Khusus:

- 1.) Mengidentifikasi alasan-alasan lansia pensiunan menggunakan media sosial.
- 2.) Mendeskripsikan perilaku lansia dalam menggunakan media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Aspek Akademis



Untuk menambah pengetahuan mengenai media sosial dan lansia serta menjadikan masukan disiplin ilmu sosiologi khususnya studi Sosiologi Lansia.

2. Aspek Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menyumbang terhadap wawasan aktivitas lansia yang berhubungan dengan penggunaan media sosial, yang selanjutnya mungkin berguna bagi para pemerintah serta pemangku kepentingan dalam menangani serta merumuskan berbagai kebijakan yang terkait dengan kesejahteraan lansia di Kota Padang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Perilaku Lansia

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial.

1.5.2 Pengertian Media Sosial

Media Sosial sebuah media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi. Berpartisipasi dalam arti seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar

terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya. Semua dapat dilakukan dengan cepat dan tak terbatas (Utari, 2011:51).

Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Media sosial adalah penerbitan online dan alat-alat komunikasi, situs, dan tujuan dari Web 2.0 yang berakar pada percakapan, keterlibatan, dan partisipasi. Saat teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat (Gunelius, 2011:10).

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi perkembangan *web barn* berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebar luaskan konten mereka sendiri. Media sosial adalah situs yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang mereka kenal di dunia nyata dan dunia maya (Aditya & Others, 2015: 51). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan dari adanya internet. Melalui media sosial, seseorang dapat saling terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial memiliki sifat yang lebih interaktif apabila dibandingkan dengan bentuk media tradisional seperti radio, maupun televisi. Melalui media sosial, kita dapat secara langsung berinteraksi dengan orang lain, baik melalui komentar dalam media sosial maupun dengan sekedar memberikan like pada setiap postingan seseorang.

1.5.3 Kategori Usia

Berbeda usia maka berbeda pula masalah kesehatan dan tantangan yang akan dihadapi. Untuk itulah, perlu mengetahui kategori usia untuk dapat menjadi diperhatikan. *World Health Organization* (WHO) demi mengetahui hal apa yang perlu dilakukan demi menjalani pola hidup sehat sesuai golongan tersebut. Untuk mengetahui seseorang sudah berusia lanjut, misalnya bisa didasarkan atas *gender*. Mayoritas pria dikatakan tua ketika usianya berada pada rentang 55-75 tahun, namun wanita bisa dikatakan tua bahkan ketika ia masih berusia 45-55 tahun (*Sumber: World Health Organization*).

World Health Organization (WHO) mengategorikan umur sebagai berikut :

1. Bayi (*Infants*) 0-1 tahun

Masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada bayi adalah batuk, pilek, demam, dan muntah. Tidak jarang bayi juga mengalami masalah kulit seperti ruam popok dan *cradle cap*. Meskipun demikian, masalah pada bayi biasanya tidak serius, apalagi jika melindunginya dengan imunisasi dasar dan tambahan.

2. Anak-anak (*Children*) 2-10 tahun

Anak-anak membutuhkan nutrisi dari makanan sehat, istirahat cukup, dan banyak beraktivitas. Masalah kesehatan yang paling sering muncul adalah penurunan berat badan, perubahan perilaku, demam, radang tenggorokan, dan lain-lain.

3. Remaja (*adolescents*) 11-19 tahun

Di usia ini, masalah kesehatan yang terjadi bisa kian kompleks. WHO sendiri mencatat kematian remaja paling banyak disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, bunuh diri, hingga infeksi penyakit menular seksual. Kondisi kesehatan mental remaja juga perlu menjadi perhatian, terutama dari usia 14 tahun. Ketika itu remaja mulai menunjukkan kelainan

mental (bila ada) yang tidak jarang justru tidak terdeteksi apalagi mendapat penanganan yang memadai.

4. Dewasa (*adult*) 20-60 tahun

Di usia produktif ini, sangat penting untuk menjaga pola hidup sehat agar bisa tetap bugar dan sehat dan minim risiko penyakit saat tua. Masalah kesehatan yang bisa menghampiri sangat beragam mulai dari kenaikan berat badan hingga kanker. Untuk itulah, sangat disarankan melakukan *screening* kesehatan di rentang usia ini. Semakin dini penyakit terdeteksi semakin besar kemungkinan untuk sembuh dan menjalani masa tua dengan lebih berkualitas.

5. Lanjut usia (*elderly*) diatas 60 tahun

Masalah kesehatan yang awam terjadi di usia tua adalah berkurangnya pendengaran, masalah mata, seperti katarak, *ostreoporosis*, diabetes dan dimensia. Saat lanjut usia, dapat merasakan berbagai penyakit dalam waktu bersamaan.

1.5.4 Lansia

Lanjut usia (lansia) merupakan fase dimana seseorang yang telah mengalami tahap akhir perkembangan dari daur kehidupan manusia (Maryam, 2008: 123). Dalam menjelaskan konsep lanjut usia WHO dan Pemerintah Indonesia menggunakan criteria usia kronoogis 60 tahun atau lebih untuk menyatakan kategori lansia (Miko, 2017: 60). Berdasarkan defenisi secara umum, seseorang dikatakan lanjut usia apabila usianya 60 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan dan keseimbangan serta kepekaan secara individual (Ferry dan Makhfudli, 2009: 243).

Dalam Maryam (2007:33) Klasifikasi lansia dibagi menjadi lima yaitu :

1. Pralansia (Prasenilis)

Seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.

2. Lansia

Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.

3. Lansia Risiko Tinggi

Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.

4. Lansia Potensial

Lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/jasa kegiatan yang dapat menghasilkan atau lebih dengan masalah kesehatan.

5. Lansia Tidak Potensial

Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Menurut Budi Anna Keliad (1999), lansia memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan Pasal 1 ayat (2) UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia).
2. Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentan sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.
3. Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.

1.5.5 Kategori Usia Lanjut Usia

Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) mengategorikan lanjut usia menjadi 4, yaitu:

1. Usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun
2. Lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun
3. Lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun
4. Usia sangat tua (*very old*) 90 tahun keatas

Demikian juga batasan lanjut usia yang tercantum dalam undang-undang No.4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan kehidupan orang jompo, bahwa yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun keatas. Dengan demikian undang-undang tersebut menyatakan bahwa lanjut usia adalah yang berumur 56 tahun keatas.

1.5.6 Perubahan yang Terjadi pada Lanjut Usia

Perubahan yang terjadi pada lansia meliputi perubahan fisik, mental dan psikososial.

1. Perubahan Fisik
 - a. Kekuatan fisik secara menyeluruh berkurang, merasa cepat lelah dan stamina menurun.
 - b. Sikap badan yang semula tegap menjadi membungkuk, otot-otot mengecil, hipotropis, terutama dibagian dada dan lengan.
 - c. Kulit mengerut atau keriput akibat kehilangan jaringan lemak. Permukaan kulit kasar dan bersisik karena kehilangan proses keratinasi serta perubahan ukuran dan bentuk sel epidermis.
 - d. Rambut memutih dan pertumbuhan berkurang sedang rambut dalam hidung dan telinga mulai menebal.
 - e. Perubahan pada indera. Misal pada penglihatan, hilangnya respon terhadap sinar, hilangnya daya akomodasi. Pada pendengaran pengumpulan cerumen dapat terjadi karena meningkatnya keratin.

- f. Pengapuran pada tulang rawan, seperti tulang dada sehingga rongga dada menjadi kaku dan sulit bernafas.

2. Perubahan sosial

- a. Perubahan peran *post power syndrome*, *single women* dan *single parent*.
- b. Ketika lansia lainnya meninggal maka muncul perasaan kapan akan meninggal.
- c. Terjadinya kepikunan yang dapat mengganggu dalam bersosialisasi.
- d. Emosi mudah berubah, sering marah-marah dan mudah tersinggung.

3. Perubahan psikologis pada lansia meliputi *short term memory*, frustrasi, kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan depresi dan kecemasan.

- a. Orang yang kesepian cenderung untuk menjadi tidak bahagia dan tidak puas dengan dia sendiri, tidak mau mendengar keterbukaan intim dari orang lain dan cenderung membuka diri mereka baik terlalu sedikit atau terlalu banyak, merasakan kesia-siaan dan merasa putus asa.

1.5.7. Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian yang akan mendeskripsikan tentang Perilaku Penggunaan Media Sosial di Kalangan Lansia di Kota Padang menggunakan Paradigma Definisi Sosial dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber.

Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial dan hubungan sosial, yang dimaksud dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max weber mengatakan individu manusia dalam masyarakat merupakan actor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terhadap struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (Wirawan, 2012: 79).

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subyektif tersebut dalam empat tipe, atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasionalitas tindakan sosial itu semakin mudah dipahami (Ritzer, 2001: 126) :

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Contohnya : seseorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat.

2. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute.

Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya tindakan sosial ini telah dipertimbangkan lebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif

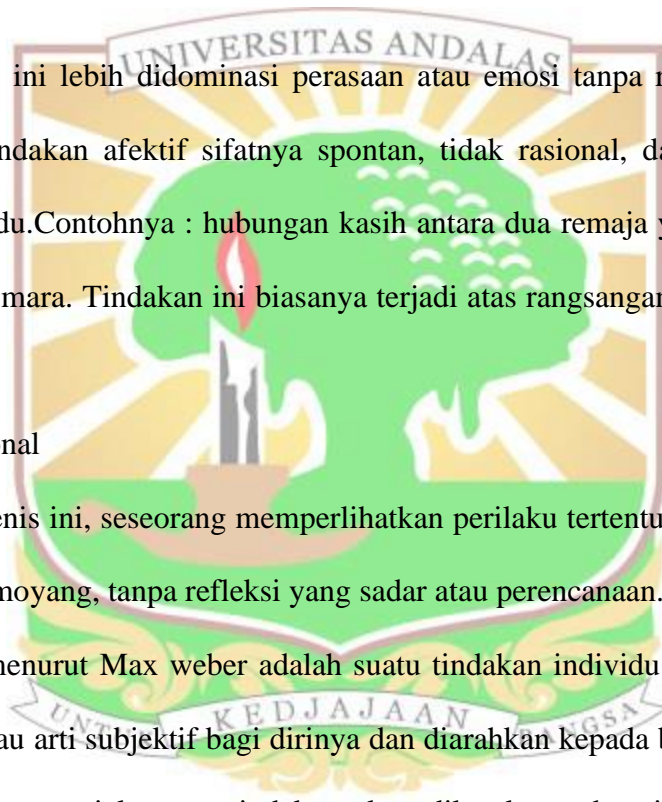
Tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya : hubungan kasih antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang mabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.

4. Tindakan Tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan sosial tersebut benar-benar di arahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Weber tentang tindakan sosial, jika dikaitkan dengan permasalahan yang diteliti tindakan para lansia yang menggunakan media sosial tentu tindakan yang sudah dipertimbangkan serta dilandasi dengan rasionalitas oleh para lansia tersebut. Menggunakan media sosial pada *smartphone* bagi lansia sebagai bentuk pentingnya



mengisi waktu luang serta sebagai hiburan menurut pandangan subjektif yang bersangkutan. Jika dikaitkan dengan tipe tindakan sosial di atas, tindakan lansia ini dapat tergolong tindakan rasional instrumental yang mana untuk mencapai tujuan tertentu sudah dipertimbangkan sebelumnya.

1.5.8 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai perilaku penggunaan mediasosial dikalangan lansia untuk mengurangi kesepian telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya, Handayani (2017), Azizah (2015), Indriyani (2017).

1. Handayani (2017) dengan judul penelitian “Pengalaman Kesepian Lansia yang Tinggal Sendiri di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat”. Penelitian menjelaskan tentang kesepian pada lansia yang tinggal sendiri memiliki pengaruh besar terhadap penurunan status kesehatan mental seperti depresi dan kesejahteraan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa lansia yang tinggal sendiri mengalami perasaan sedih, merasa diabaikan dan merasa takut. Kesedihan sangat dirasakan ketika jatuh sakit dimana tidak ada keluarga yang mengunjungi dan merasa diabaikan ketika anak-anaknya tidak ada yang menemani di rumah sehingga tidak mempunyai teman untuk bercerita. Tinggal sendiri juga menimbulkan perasaan takut akan kejahatan di malam hari. Penyebab kesepian pada lansia karena ditinggal oleh orang-orang yang dicintai dan tidak mempunyai teman untuk berkomunikasi. Mekanisme coping adaptif yang dilakukan lansia dalam mengatasi kesepiannya adalah dengan aspek spiritual yaitu meningkatkan kegiatan beribadah.
2. Azizah (2015) dengan judul penelitian “Upaya Lansia Dalam Mengatasi Kesepian (Studi Kasus di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap). Berdasarkan hasil penelitian kesepian yang dialami oleh lansia di Balai kebanyakan adalah kesepian sementara, yaitu

keadaan dimana para lansia mengalami kesepian apabila ada hal-hal yang mengingatkan mereka pada masa lalu ataupun hal yang membuat pikiran mereka menjadi negatif. Ada pula yang mengalami kesepian kronis dan kesepian transitional namun tidak banyak. Upaya lansia di Balai pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam mengatasi kesepiannya adalah dengan cara memperbaiki komunikasi yaitu banyak berinteraksi dengan rekan-rekan lansia yang lain sehingga mereka melupakan kesepian yang dialaminya, banyak berjumpa dan bergaul tidak hanya mengurung diri dikamar, serta bisa selalu berpikir positif dan menerima apa yang sudah digariskan oleh Allah SWT, serta lebih mendekatkan diri kepada Allah sebagai sarana untuk bersyukur atas kehidupan yang telah diberikan. Hal yang lain yaitu dengan mengikuti kegiatan seperti pengajian, kerja bakti, bimbingan, dan kegiatan keterampilan yang sudah disediakan oleh pihak Balai juga dapat mengurangi kesepian yang mereka rasakan.

3. Indriyani (2017) dengan judul penelitian “Kesepian Pada Lansia Muslim di Panti Tresna Werda Teratai Palembang”. Berdasarkan hasil penelitian kesepian yang dirasakan oleh Lansia yaitu, pertama; kesepian emosional terjadi karena lansia tidak mempunyai keluarga lagi sehingga lansia merasa tidak ada satupun orang yang memahaminya. Kedua; kepercayaan, kondisi tubuh yang sudah tua dan hidup di panti menambah pikiran-pikiran yang menyatakan bahwa sekarang tinggal seorang diri dan membuat mereka merasa tidak ada gunanya lagi buat orang lain. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesepian, misalnya mencari kesibukan seperti membersihkan kamar mandi, menonton televisi, melaksanakan sholat dan membaca Al-Quran.

Berdasarkan relevan yang peneliti jabarkan tersebut, penelitian ini mempunyai perbedaan yang terletak pada objek lansia mencari kesibukan setelah usia lanjut. Peneliti memfokuskan kepada lansia pensiunan dalam berperilaku dalam menggunakan media sosial.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dijadikan sebagai cara untuk mengumpulkan data dan memiliki dasar deskriptif guna memahami suatu fenomena dengan lebih mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Dalam paparan di atas bukan berarti penelitian kualitatif peneliti tidak mengumpulkan dan menggunakan angka-angka dalam analisis data. Peneliti dapat menggunakan data berupa angka-angka jika diperlukan. Akan tetapi angka-angka tersebut tidaklah data utama dalam penelitian dan hanya sebagai pendukung argumen, interpretasi atau laporan penelitian (Afrizal 2014 :13).

Strauss dan Corbin (2003:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Dimana penelitian ini harus rinci dan lengkap untuk menjelaskan semua fenomena yang ada pada sekitar data yang ditemukan.

Chadwick mengatakan bahwa pendekatan kualitatif mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subyeknya, definisi tersebut meliputi perilaku, motif subyek, perasaan dan emosi dari orang-orang yang diamati. Sedangkan Afrizal mengatakan, metode penelitian

kualitatif memahami realitas sosial sebagai realitas subyektif dan intersubjektif, dapat mengkaji bagaimana manusia memandang dirinya dan realitas sosial. Afrizal juga mengutip dari Creswell (1994) bahwa realitas sosial dipahami sebagai realitas yang dibangun oleh manusia (Afrizal, 2005: 12). Landasan teori yang dipakai dalam pendekatan kualitatif tidak bersifat harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial (Sugiyono. 2010:214).

Jadi, metode penelitian kualitatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sangat cocok digunakan dalam rencana penelitian ini, karena mampu untuk mengkaji bagaimana individu menginterpretasikan dirinya dan memandang dirinya dari realitas sosial, khususnya mengkaji secara sistematis mengenai judul penelitian yang akan diangkat yaitu bagaimana perilaku penggunaan media sosial di kalangan lansia di Kota Padang.

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian tidak sama dengan konsep metodologi penelitian Sosial. Metodologi penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai oleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan. Sedangkan konsep pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian (Afrizal, 2014:11). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku penggunaan media sosial di kalangan lansia pensiunan di Kota Padang yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma integratif. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan perilaku penggunaan media sosial di kalangan lansia di Kota Padang.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan keabsahan dari permasalahan yang akan diteliti, peneliti memerlukan informan sebagai sumber dari informasi. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk menggali informasi yang menjadi dasar dan rancangan dari teori yang dibangun. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000 : 97).

Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Menurut Moleong (2004 : 132) mendefinisikan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebaikan dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Afrizal (2014: 139) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal

kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Informan dalam penelitian ini adalah lansia yang aktif menggunakan media sosial.

Ada dua kategori menurut Afrizal (2014: 139), diantaranya:

1. Informan Pelaku

Informan Pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subyek dari penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah lansia yang aktif menggunakan media sosial di Kota Padang.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan pelaku. Sedangkan untuk mendapatkan data awal dari penelitian dari informan digunakan teknik *purposive sampling* atau disebut juga mekanisme disengaja. Arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi karena dianggap informan yang dipilih mengerti dan mengetahui dengan objek penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini para peneliti

menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Jadi, kriteria informan pada penelitian ini yaitu:

- Laki-laki dan wanita berusia diatas 60 tahun (lansia)
- Pensiunan
- Aktif dalam menggunakan media sosial

Dalam hal ini, para informan diperoleh ketika peneliti berada di lapangan tanpa kriteria identitas informan yang jelas yang telah ditetapkan sebelum turun kelapangan. Jumlah informan yang akan diambil dalam penelitian ini berdasarkan atas kecukupan data sesuai dengan tujuan dan masalah peneliti, maka proses pengumpulan data dapat dihentikan karena telah menjawab pertanyaan penelitian. Adapun maksud dari kriteria-kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut daftar Informan penelitian :

Tabel 1.2
Identitas Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Pekerjaan Informan	Keterangan
1	Yusvaelita	60 tahun	Pensiunan BAKEUDA SAMSAT	Pelaku
2	Dasri Joni	68 tahun	Pensiunan Widiaswara Kantor Gubernur	Pelaku
3	Nurlela	68 tahun	Pensiunan Kantor DPRD Sumbar	Pelaku
4	Munidar	71 tahun	Pensiunan BAPPEDA Kota Padang	Pelaku
5	Syahrial	66 tahun	Pensiunan Polisi	Pelaku

Sumber :Data Primer 2020

1. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam

berbagai literatur, mereka ini disebut pula informan kunci. Dalam hal ini penulis juga menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menemukan data informan pengamat, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi.

Jadi kriteria informan pengamat pada penelitian ini yaitu :

- Anggota Keluarga
- Orang Terdekat

Tabel 1.3
Identitas Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Pekerjaan Informan	Keterangan
1	Murni	30 tahun	Pembantu Rumah Tangga	Pembantu informan 1
2	Yuni Amanda	32 tahun	Wiraswasta	Anak informan 2
3	Ina	29 tahun	Ibu Rumah Tangga	Menantu informan 3
4	Reza Putra	32 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Anak informan 4
5	Cory Chaniago	22 tahun	Mahasiswa	Anak Informan 5

Sumber : Data Primer 2020

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004 : 112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu :

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004 : 155).

Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni apa saja alasan-alasan yang mendasari penggunaan media sosial

bagi lansia serta bagaimana pula perilaku penggunaan media sosial di kalangan lansia pensiunan di Kota Padang dalam menggunakan media sosial.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004: 159). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini antara lain seperti data-data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Teknik pengumpulan data yang biasa dipakai peneliti yaitu observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 1.4

Teknik Pengumpulan Data

Data yang Diambil		Teknik Pengumpulan Data	
		Observasi Terlibat	Wawancara Mendalam
Perilaku penggunaan media sosial di kalangan lansia pensiunan di	Alasan lansia pensiunan menggunakan media sosial.		√

Kota Padang	Perilaku lansia di kalangan pensiunan menggunakan media sosial.	√	√
-------------	-----------------------------------------------------------------	---	---

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004 :135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik. Dalam rancangan penelitian ini informan yang akan diwawancarai adalah lansia pensiunan yang aktif dalam menggunakan media sosial.

Penulis melakukan Wawancara dimulai dengan mendatangi rumah para lansia pensiunan tersebut. Setelah sampai di rumah masing-masing Informan, penulis melakukan wawancara mendalam dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis siapkan terlebih dahulu, kemudian lansia pensiunan menjawab dengan apa yang mereka rasakan. Terkadang para lansia pensiunan menjawab dengan singkat apa yang penulis tanyakan dan penulis kembali menanyakan pertanyaan yang sama dengan lebih menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut.

Setelah wawancara dengan Informan utama, penulis melakukan wawancara dengan anak atau keluarga yang bersangkutan untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih akurat.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung dilapangan. Metode observasi dipilih karena dapat memahami relitas sosial dan interaksi sosial, dapat menyimpulkan hal-hal yang bersifat intra-subyektif dan inter-subyektif yang timbul dari tindakan aktor yang diamati. Pada penelitian ini peneliti memberitahukan maksud penelitian kepada kelompok yang diteliti, cara observasi seperti yang disebut dengan *participant as observer*.

Data yang terdapat dalam metode penelitian kualitatif terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan-tulisan (tulisan di media, surat-menyurat, serta kebijakan pemerintah), aktivitas yang dilakukan orang, isyarat-isyarat yang disampaikan orang dan ekspresi fisik seperti raut muka ketika marah atau gembira (Afrizal, 2005: 8). Dalam melakukan observasi, penulis harus ikut terlibat dan ikut serta dalam segala aktivitas dari informan yang diteliti agar hasil penelitian lebih akurat.

Menurut Sugiyono (2012: 145-146) observasi dapat dibedakan menjadi dua macam :

1. Observasi berperan serta (*Participant observation*) dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Penulis melakukan observasi dengan melakukan observasi terhadap media sosial yang dimiliki oleh para lansia untuk membuktikan bahwa jawaban dari lansia pensiunan tersebut benar. Penulis meminta nomor whatsapp para lansia pensiunan tersebut dan melihat status-status yang di *update* oleh para lansia pensiunan tersebut. Selain whatsapp, penulis melakukan observasi dengan melihat

media sosial *Youtube* dari lansia pensiunan tersebut dan memeriksa history apa saja yang telah ditonton selama sehari dan berapa durasi dari masing-masing video. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan penggunaan media sosial *Youtube* yang digunakan oleh para lansia tersebut.

2. Observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non-partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya. Observasi non-partisipan memiliki kelebihan dari sudut objektivitas, karena jauhnya peneliti dari fenomena topik yang diteliti mengurangi bias pengaruh penulis pada fenomena tersebut (Emzir, 2010:40).

1.6.5 Unit Analisis

Menurut Hamidi (2005 : 75-76) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Karena terkadang peneliti masih bingung membedakan antara objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit Analisis dalam rencana

penelitian ini adalah individu, yaitu lansia perempuan dan laki-laki yang aktif menggunakan media sosial.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data pada hakekatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa yang hendak dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan, sebagai cara yang nantinya bisa memudahkan peneliti dalam member penjelasan dan mencari interpretasi dari informan atau menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisis berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara dan dokumen. Penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan. Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu *pertama* pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan kedua, dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan. Analisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis berkelanjutan (*ongoing analysis*) (Afrizal, 2014 :19).

Miles dan Huberman (1992) dalam buku mereka yang berjudul Analisis Data Kualitatif menjelaskan secara mendalam cara data seharusnya dianalisis dalam penelitian kualitatif. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi

dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014 : 178-180).

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014 : 128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya di perumahan Perumnas Siteba Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Adapun alasan mengapa pemilihan lokasi sekitar Kota Padang karena peneliti ingin tahu alasan lansia menggunakan media sosial dan perilaku penggunaan media sosial di kalangan lansia di Kota Padang.

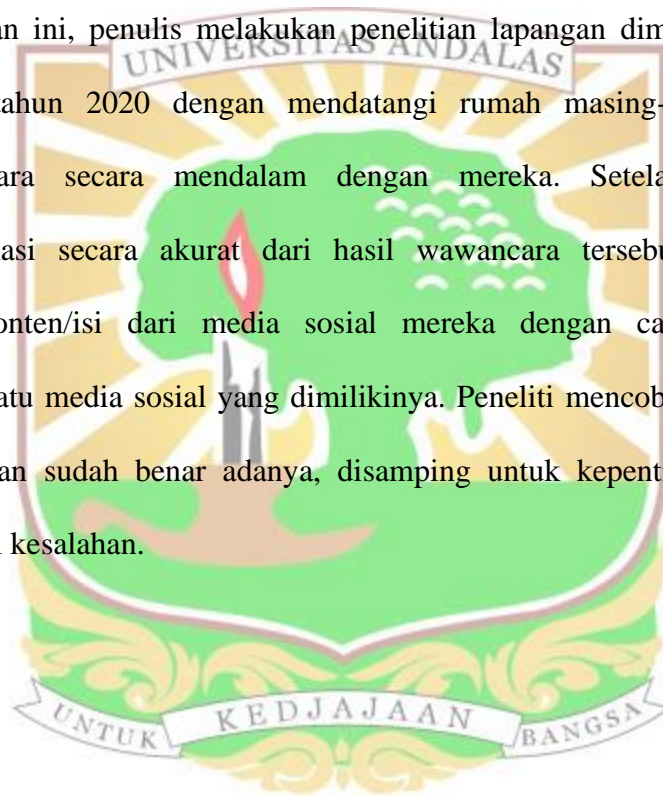
1.6.8 Definisi Konsep

1. Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika.

2. Media Sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi.
3. Lanjut usia (lansia) merupakan fase dimana seseorang yang telah mengalami tahap akhir perkembangan dari daur kehidupan manusia.
4. Perubahan yang terjadi pada lansia meliputi perubahan fisik, mental dan psikososial.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian lapangan dimulai pada bulan Maret hingga bulan April tahun 2020 dengan mendatangi rumah masing-masing informan dan melakukan wawancara secara mendalam dengan mereka. Setelah wawancara, untuk mendapatkan informasi secara akurat dari hasil wawancara tersebut, penulis melakukan observasi terhadap konten/isi dari media sosial mereka dengan cara meminta informan menunjukkan salah satu media sosial yang dimilikinya. Peneliti mencoba membuktikan apakah jawaban dari informan sudah benar adanya, disamping untuk kepentingan klarifikasi untuk meminimalkan terjadi kesalahan.



Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2020												2021
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	
1	Mengurus surat izin	■												
2	Membuat pedoman wawancara													
3	Observasi lapangan	■												
4	Penelitian lapangan													
5	Observasi		■	■										
6	Wawancara mendalam		■	■										
7	Analisis data													
8	Kodifikasi data			■	■									
9	Kategorisasi			■	■									
10	Penyajian data			■	■									
11	Kesimpulan			■	■									
12	Penulisan draf skripsi			■	■	■								
13	Bimbingan skripsi			■	■	■	■	■						
14	Ujian skripsi											■	■	■